



**PENGARUH STIMULASI ORANG TUA TERHADAP  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI TK DHARMA  
WANITA DESA PEPE KECAMATAN TEGOWANU  
KABUPATEN GROBOGAN**

**SKRIPSI**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia  
Dini**

**Oleh :**

**Diah Ayu Kumalasari**

**1601415011**

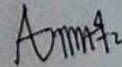
**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

#### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi dengan judul “Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan” benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau diruju sesuai dengan ketentuan kode etik ilmiah.

Semarang, 30 Juli 2019



Diah Ayu Kumalasari  
NIM 1601415011

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

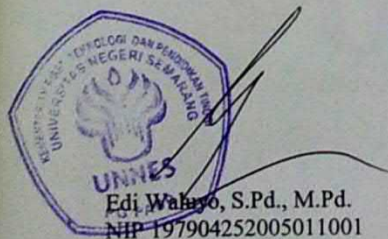
Skripsi ini telah disetujui pembimbing untuk diajukan dalam Sidang Ujian Skripsi pada:

Hari : Selasa

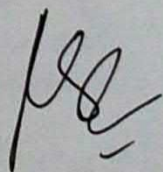
Tanggal : 9 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan PG-PAUD

  
Edi Wahyu, S.Pd., M.Pd.  
NIP 197904252005011001

Dosen Pembimbing

  
Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed.  
NIP 198309012008012011

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan” telah dipertahankan dihadapan sidang panitia ujian skripsi Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada:

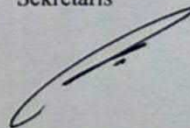
Hari : Selasa

Tanggal : 30 Juli 2019

Panitia Ujian Skripsi,

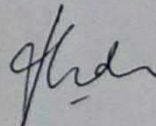
  
Ketua  
UNNES  
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si  
NIP. 196301211987031001

Sekretaris



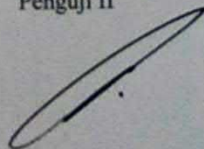
Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji I



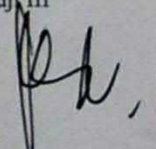
Henny Puji Astuti, S.Psi, M.Si  
NIP. 197711052010122002

Penguji II



Diana, S.Pd, M.Pd  
NIP. 197912202006042001

Penguji III



Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed  
NIP. 198309012008012011

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO:**

Kemandirian itu tidak datang sendiri, tapi bisa dibentuk. Kemandirian itu bisa dipelajari, asal siap berproses. Kemandirian itu adalah sebuah pilihan. Menjadi mandiri akan sangat baik. Untuk memantaskan diri menjadi seorang leader yang tangguh (Wien Kinasih).

### **PERSEMBAHAN:**

1. Bapak (Maryono) dan Ibu (Rukimah) tersayang. Terimakasih atas do'a, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya.
2. Teman-teman PG PAUD FIP UNNES yang senantiasa memberikan bantuan, dukungan, do'a dan semangat.
3. Almamaterku PG PAUD UNNES

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur kami panjatkan kepada Allah swt, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita, Desa Pepe, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan” dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1) untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi, dan bantuan dalam berbagai bentuk. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Achmad Rifai, S.Pd, M.Si., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dalam penyusunan skripsi ini.
2. Edi Waluyo, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu dan motivasi selama masa perkuliahan.
3. Rina Windiarti, S.Pd, M.Ed, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, masukan dan kritikan yang positif serta motivasi selama penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

5. Maemonah, S.Pd, selaku Kepala TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.
6. Bapak (Maryono) dan Ibu (Rukimah) tersayang. Terimakasih atas do'a, dukungan dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya.
7. Sahabat-sahabat terdekat saya yang tiada henti memberikan motivasi, dukungan dan kerjasama dalam bidang positif apapun yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Semarang, Juli 2019

Penulis

## ABSTRAK

**Kumalasari, Diah Ayu.** 2019. Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Desa Pepe Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : **Rina Windiarti, S.Pd., M.Ed**

### **Kata Kunci : Stimulasi Orang Tua, Kemandirian Anak Usia Dini**

Stimulasi orang tua dan kemandirian anak usia dini merupakan dua hal yang saling berhubungan. Stimulasi adalah suatu kegiatan yang merangsang atau mengasah kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Dharma Wanita, Desa Pepe, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif prediktif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun atau anak kelompok B di TK Dharma Wanita, Desa Pepe, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Jumlah sampel diambil dengan menggunakan teknik *sampling jenuh* sebanyak 32 anak yang berada pada kelompok B di TK Dharma Wanita, Desa Pepe, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada skala Likert. Uji asumsi yang dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji linieritas. Uji hipotesis menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian tentang pengaruh stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini dengan analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebesar 76.3%. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi orang tua memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kemandirian anak usia dini.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi stimulasi orang tua yang diberikan, maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian anak usia dini. Stimulasi orang tua memberi sumbangan terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 76.3% dan sisanya sebesar 27,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Kemandirian Anak Usia Dini .....	12
2.1.1 Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini .....	12
2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian Anak .....	19
2.1.3 Bentuk-bentuk Kemandirian Anak .....	23
2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak .....	29
2.2 Stimulasi Orang Tua .....	34

2.2.1	Pengertian Stimulasi Orang Tua .....	34
2.2.2	Prinsip-prinsip Dasar Stimulasi .....	36
2.2.3	Aspek-aspek Stimulasi Orang Tua .....	38
2.2.4	Peran dan Bimbingan Orang Tua .....	42
2.2.5	Bimbingan Orang Tua .....	45
2.3	Pengaruh Stimulasi Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini .....	46
2.4	Penelitian yang Relevan .....	49
2.5	Kerangka Berpikir .....	53
2.6	Hipotesis .....	55
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>56</b>
3.1	Jenis dan Desain Penelitian .....	56
3.2	Variabel Penelitian .....	56
3.3	Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	57
3.4	Subjek Penelitian .....	58
3.5	Metode Pengumpulan Data .....	60
3.6	Validitas dan Reliabilitas .....	64
3.7	Pelaksanaan Penelitian .....	65
3.8	Teknik Analisis Data .....	66
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>67</b>
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	67
4.2	Hasil Penelitian .....	67
4.2.1	Hasil Analisa Deskriptif .....	70

4.2.2 Hasil Uji Asumsi .....	70
1. Uji Normalitas .....	70
2. Uji Linieritas .....	71
4.2.3 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana .....	73
1. Persamaan Regresi Linier Sederhana .....	73
2. Pengujian Hipotesis .....	74
3. Koefisien Determinasi .....	75
4.3 Pembahasan .....	76
4.4 Keterbatasan Penelitian .....	83
BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....	85
5.1 Simpulan .....	85
5.2 Saran .....	86
DAFTAR PUSTAKA .....	88
LAMPIRAN .....	91

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data hasil analisis deskriptif .....	59
Tabel 4.2 Hasil analisis kelas interval Stimulasi orang tua .....	60
Tabel 4.3 Hasil analisis kelas interval Kemandirian anak usia dini .....	60
Tabel 4.4 Data hasil uji normalitas .....	62
Tabel 4.5 Data hasil uji linieritas .....	63
Tabel 4.6 Hasil Output Uji Regresi Linier Sederhana ( <i>Coefficients</i> ) .....	64
Tabel 4.7 Hasil Output Analisis Regresi Linier (ANOVA) .....	65
Tabel 4.8 Hasil Output Analisis Koefisien Determinasi .....	66

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi .....	82
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian .....	83
Lampiran 3 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	84
Lampiran 4 Instrumen Penelitian .....	85
Lampiran 5 Skala Penelitian Sebelum Uji Coba .....	89
Lampiran 6 Skala Penelitian Setelah Uji Coba .....	95
Lampiran 7 Sebaran Butir Soal <i>Favourable</i> dan <i>Unfavourable</i> .....	101
Lampiran 8 Validitas dan Reliabilitas .....	104
Lampiran 9 Tabulasi Data Penelitian Kemandirian Anak .....	107
Lampiran 10 Tabulasi Data Stimulasi Orang Tua .....	108
Lampiran 11 Uji Normalitas Data .....	109
Lampiran 12 Uji Linieritas Data .....	111
Lampiran 13 Uji Regresi Linier Sederhana .....	112

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan masa depan dan aset berharga bagi setiap keluarga. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi orang tua yang harus dijaga, dirawat, dilindungi dengan penuh kasih sayang. Anak membutuhkan perhatian khusus terutama saat anak masih berada pada masa tumbuh kembang anak, yaitu dari usia lahir sampai 8 tahun. Di masa inilah anak berada pada masa usia keemasan atau yang biasa disebut dengan “*golden age*”. Periode keemasan (*golden period*) atau jendela kesempatan (*window of opportunity*)/ masa kritis (*critical period*) untuk optimalisasi proses tumbuh kembang merupakan tiga tahun pertama dalam perkembangan anak (Putra, Yudiemawati, & Maemunah, 2018). Tumbuh kembang anak usia dini memiliki dampak yang cukup besar terhadap kualitas anak ketika tumbuh dewasa karena dalam periode ini sangat penting dan rawan bagi keberhasilan tumbuh kembang anak. Menurut Wong perkembangan anak terdiri atas motorik kasar, motorik halus, sosialisasi, kognitif dan bahasa (Putra, Yudiemawati, & Maemunah, 2018).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 menyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”. Mengingat masa kanak-kanak merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan, maka Undang-undang No. 23 Tahun 2002 menyatakan bahwa “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Maka dari itu tanggung jawab orang tua adalah merawat dan memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak usia dini merupakan sosok individu yang berada dalam proses perkembangan. Proses perkembangan merupakan suatu proses perubahan yang berlangsung secara teratur dan terus menerus, baik perubahan itu berupa bertambahnya jumlah atau ukuran dari hal-hal yang telah ada, maupun perubahan karena timbulnya unsur-unsur yang baru (Atullah & Yustianingsih, 2016). Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana anak membutuhkan rangsangan atau stimulasi yang berpotensi untuk membantu perkembangannya. Stimulasi bertujuan membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan usianya. Stimulasi sebaiknya diberikan kepada anak bahkan sejak masih janin usia 6 bulan dalam kandungan yang dilakukan setiap hari untuk merangsang semua indra. Anak yang lebih banyak mendapatkan stimulasi atau rangsangan akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan lebih efektif jika menyesuaikan kebutuhan perkembangan anak. Misalnya stimulasi untuk anak usia 3-4

tahun, orang tua mulai mengajak anak untuk melakukan pekerjaan rumah yang ringan, sedangkan untuk anak usia 4-5 tahun orang tua sudah memberi tugas rutin pada anak seperti kegiatan didalam rumah.

Stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Soetjiningsih (Sumiyati, Suparmi, Santjaka, & Hapsari, 2016) stimulasi berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Anak belajar dari hal-hal yang sederhana sampai yang kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari gerakan ke bahasa verbal dan dari diri sendiri ke interaksi dengan orang lain (Depdiknas, 2006).

Stimulasi merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus-menerus maka akan meningkatkan kemampuan anak. Pemberian stimulasi dapat dilakukan dengan bermain dan latihan secara bertahap. Stimulasi dapat diberikan oleh orang tua kepada anak dengan menyesuaikan kebutuhan anak sesuai tahap perkembangannya. Memberikan stimulasi yang terarah maka dapat meningkatkan perkembangan yang ingin dicapai secara optimal. Anak akan lebih cepat berkembang jika terus mendapatkan stimulasi yang sesuai.

Anak taman kanak-kanak merupakan individu yang terus memproses perkembangannya dengan pesat. Masa kanak-kanak memiliki beberapa tugas perkembangan yang harus diberikan stimulasi agar berkembang optimal agar dapat melanjutkan tahapan perkembangan selanjutnya yaitu masa remaja. Salah satu tugas perkembangan anak yang harus dicapai yaitu menumbuhkan



kemandirian dalam dirinya. Mandiri merupakan sikap seseorang yang mampu berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Hal ini diperkuat oleh Musthafa dalam (Susanto, 2017) bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Sedangkan menurut Komala (2015) kemandirian merupakan semangat yang dimiliki seseorang untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, memiliki rasa percaya diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya.

Anak tumbuh dengan keadaan sehat jiwa dan fisiknya adalah dambaan setiap orang tua. Segala upaya akan ditempuh orang tua untuk kemajuan dan keberhasilan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan orang tua yaitu dengan memberikan pendidikan. Pendidikan yang tepat untuk anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang bermanfaat dan berhasil di masa depan. Keberhasilan anak adalah suatu kebanggaan bagi orang tua dan sebaliknya kegagalan akan membuat orang tua menanggung akibatnya juga. Untuk itu, orang tua atau keluarga sangat berperan dalam pencapaian keberhasilan anaknya.

Banyak aspek yang perlu diperhatikan dan dikembangkan untuk kemajuan anak usia dini. Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kemandirian anak. Kemandirian anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan. Karena melalui kemandirian, anak dapat melakukan berbagai hal tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya anak yang mandiri akan lebih

leluasa untuk bermain dengan teman sebaya dengan percaya diri dan tidak merasa takut. Rasa takut yang berlebih akan berpengaruh pada pertumbuhan secara psikologis, seperti ketika sekolah orang tua masih ikut dan menunggu sampai pulang sekolah. Terlalu lama kemandirian anak usia dini muncul, maka akan menghambat perilaku sosial seperti anak lebih suka menyendiri dan tidak ikut bergabung dengan teman-temannya yang sedang bermain. Sehingga sangat diperlukan pemberian stimulasi untuk merangsang kemandirian anak usia dini.

Keluarga memiliki peranan penting dalam membantu mengembangkan potensi anak. Namun permasalahan yang sering terjadi adalah kurangnya pemberian stimulasi oleh orang tua yang diberikan kepada anak. Untuk mengoptimalkan aspek perkembangan anak, peranan orang tua untuk memberikan stimulasi kepada anak sangatlah diperlukan. Stimulasi yang tepat akan membantu anak berkembang dengan baik. Dalam perkembangan anak terdapat masa kritis dimana anak memerlukan rangsangan atau stimulasi yang tepat agar memiliki potensi untuk berkembang. Stimulasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak serta membantu mencapai tingkat perkembangan sesuai dengan usia anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan perkembangan seorang anak. Orang tua harus memberikan rangsangan atau stimulasi dalam semua aspek perkembangan anak, baik motorik kasar maupun halus, bahasa dan personal sosial. Stimulasi orang tua harus diberikan secara rutin dan disertai dengan kasih sayang menggunakan metode

bermain yang menyenangkan bagi anak, sehingga perkembangan anak dapat dicapai dengan optimal. Kurangnya pemberian stimulasi dari orang tua dapat mengakibatkan terjadinya keterlambatan perkembangan pada anak. Tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah stimulasi. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur dan dilakukan sejak usia dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Stimulasi yang tepat dan terarah harus diberikan oleh orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak, salah satunya kemandirian anak.

Dadan Wildan dalam (Utami, 2016) mengatakan kemandirian sesungguhnya mencerminkan sikap seseorang atau sebuah bangsa mengenai dirinya, masyarakatnya, serta semangatnya dalam menghadapi berbagai tantangan. Hal tersebut menjelaskan bahwa betapa pentingnya kemandirian harus dimiliki oleh seseorang. Dan untuk menumbuhkan sikap mandiri harus dilatih sejak dini. Kenyataan yang ditemui di lapangan beberapa anak memang sudah bisa mandiri ketika berada di sekolah. Hal tersebut karena guru mengajari dan membiasakan anak untuk bersikap mandiri. Tetapi berbeda ketika anak berada di rumah, ia malah bersikap tidak mandiri. Hal yang memicu anak bersikap tidak mandiri ketika di rumah adalah orang tua yang menganggap anaknya masih kecil dan belum bisa melakukan apa-apa sehingga menyebabkan orang tua sering ikut campur dan tidak memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sendiri apa yang anak inginkan

melainkan selalu membantu dan mengawasi apa yang dilakukan anak. Tidak jarang juga orang tua melarang anak ketika ingin melakukan sesuatu.

Sikap mandiri harus ditumbuhkembangkan dalam diri anak sejak usia dini. Hal ini sangat penting karena orang tua biasanya memberikan proteksi yang berlebihan atau masih sering ikut campur dalam setiap urusan anak. Hal tersebut mengakibatkan anak memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang tuanya. Sikap penting yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memberikan anak kesempatan yang luas untuk berkembang dan berproses agar anak dapat memiliki kemandirian. Karena untuk menjadi pribadi yang sukses di kemudian hari anak harus memiliki kemandirian sejak usia dini.

Perilaku ketergantungan akan mengakibatkan terhambatnya perkembangan kemandirian anak. Hal tersebut dikarenakan kurangnya stimulasi untuk merangsang kemandirian anak atau bahkan anak tidak mendapat stimulasi untuk belajar mandiri. Contohnya anak tidak diberikan kebebasan atau kesempatan dalam menentukan pilihannya sendiri seperti memilih baju yang ingin dipakainya. Kurangnya kesadaran orang tua dalam memberikan stimulasi kepada anak merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan anak. Untuk menumbuhkan sikap mandiri anak dapat dimulai dari hal-hal yang kecil seperti memberikan kesempatan pada anak untuk memakai pakaian sendiri, makan sendiri, menggunakan sepatu dan sandal sendiri, mengerjakan kegiatan di sekolah tanpa bantuan guru, meletakkan barang sesuai pada tempatnya, pergi ke kamar mandi tanpa didampingi, dan masih banyak kegiatan sederhana lainnya yang dapat

membantu anak untuk belajar mandiri. mPengalaman yang baik ataupun buruk mampu melatih kemandirian seorang anak karena anak akan merasakan langsung dan mengingatnya, Kenned (Vernita, 2018).

Sikap mandiri anak yang sudah terbentuk di sekolah tidak akan terus berkembang jika tidak didukung dengan pemberian stimulasi yang tepat oleh orang tua ketika di rumah. Orang tua harus bekerjasama dengan guru dalam memberikan stimulasi kepada anaknya agar sikap kemandirian selalu tertanam dalam diri anak sehingga anak tidak hanya bersikap mandiri ketika berada di sekolah saja. Terbentuknya sikap mandiri dapat dilihat ketika anak mampu mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain. Menurut Heathers (1955) dalam *Acquiring Dependence and Independence: A Theoretical Orientation* menjelaskan bahwa kemandirian emosional merupakan bentuk penegasan diri. Pengertian tersebut memiliki arti bahwa seseorang yang mandiri akan mampu menguasai tugas-tugasnya secara mandiri.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lembaga TK Dharma Wanita Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan menunjukkan peserta didik memiliki kebiasaan atau perilaku yang berbeda-beda. Ketika dalam proses pembelajaran ada anak yang sudah melakukan semua tugasnya sendiri, membereskan mainannya sendiri, dan selalu mendengarkan gurunya ketika sedang menjelaskan. Namun selain itu ada juga beberapa anak yang masih meminta bantuan guru ketika mengerjakan tugas, masih ditunggu orang tuanya di sekolah, tidak membereskan alat tulisnya setelah belajar, dan

tidak membuang sampah pada tempatnya. Dalam pembelajaran ketika guru meminta anak maju ke depan untuk menyanyi atau bercerita, ada beberapa anak yang tidak mau maju karena malu.

Kenyataan yang ditemui dilapangan beberapa orang tua masih suka ikut campur dengan semua kegiatan anak dan terkadang juga membatasi anak ketika ingin bermain bersama teman-temannya di luar rumah. Orang tua biasa melayani anak seperti memilihkan baju yang akan dipakai anak, membuatkan makanan tanpa menanyakan apa yang anak inginkan, membereskan tempat tidur anak, dan membereskan mainan anak. Selain itu ada juga orang tua yang sudah mempercayai anaknya dengan tidak selalu ikut campur dengan apa yang ingin dilakukan anak, misalnya seperti memilihkan teman bermain untuk anak dan meminta anak untuk bermain di rumah saja. Ada orang tua yang sudah memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang ia sukai, seperti misalnya memilih baju, makanan, teman bermain, maupun menonton acara televisi yang sukai anak dengan tetap didampingi orang tua.

Berdasarkan keadaan yang ditemui di lapangan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul “Pengaruh Stimulasi Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah pada penelitian ini, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah

terdapat pengaruh dari stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Dharma Wanita Kabupaten Grobogan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh dari stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini di TK Dharma Wanita Kabupaten Grobogan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat, khususnya bagi peneliti sendiri. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat secara akademis maupun praktis. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan dibidang pendidikan di luar lingkup sekolah khususnya mengenai pentingnya stimulasi orang tua untuk melatih kemandirian anak.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

Diharapkan agar mereka memperoleh hak stimulasi dari orang tua maupun pendidik agar dapat mengembangkan kemandirian mereka secara optimal.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dan memberikan kesadaran orang tua serta memberikan ilmu pengetahuan tentang memberikan stimulasi yang tepat akan membantu mengembangkan kemandirian anak sejak dini.

c. Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan kesadaran masyarakat untuk memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak-anak disekitarnya yang ingin melakukan sesuatu yang mereka sukai. Hal tersebut sangat mendukung untuk mengembangkan kemandirian anak.

d. Pendidik

Membantu pendidik PAUD agar memberikan stimulasi yang sesuai bagi anak dan diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua untuk memberikan stimulasi yang sesuai agar kemandirian anak berkembang dengan optimal.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kemandirian Anak Usia Dini**

##### **2.1.1 Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini**

Setiap orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satu yang diharapkan orang tua yaitu sikap kemandirian yang ada dalam diri anak. Menurut Erikson (Desmita, 2017) kemandirian adalah usaha untuk menemukan jati dirinya melalui proses mencari identitas ego dengan cara melepaskan diri dari orang tua. Proses mencari identitas ego merupakan perkembangan menuju arah individualitas yang matang dan dapat berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, mampu membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2017).

Anak usia dini adalah individu yang mengalami tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan biologis, psikologis dan spiritual yang harus dipenuhi. Menurut Mansur (Hayati & Hanum, 2017) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai

dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Masa usia dini sering disebut dengan masa emas atau *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Perkembangan kemandirian anak akan berkembang secara optimal ketika diajarkan pada masa ini.

Sikap mandiri adalah salah satu dari perkembangan kepribadian seorang anak. Anak yang mandiri akan mudah dalam bersosialisasi dengan orang lain. Menurut Heathers (1955) dalam *Emotional Dependence and Independence in Nursery School Play* menjelaskan bahwa aspek mendasar dari pengembangan kepribadian anak adalah sosialisasi yang berkaitan dengan memperoleh kebutuhan dan pola perilaku yang menentukan hubungan seseorang dengan orang lain. Menurut pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan sosialisasi yang dimiliki anak akan menentukan hubungan dengan orang lain. Anak yang mampu bersosialisasi dengan baik akan lebih mudah diterima di lingkungan masyarakat.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang melepaskan ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan tugas sehari-hari sendiri sesuai dengan tahapan perkembangannya. Menurut Hurlock (1991) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, diharapkan nilai-nilai serta ketrampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak

Menurut Musthafa (Susanto, 2017), kemandirian adalah kemampuan dalam mengambil keputusan dan menerima konsekuensi yang diakibatkan atas keputusannya. Sedangkan dalam Desmita (2017: 185), kemandirian adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri, pikiran, perasaan dan tindakannya sendiri secara bebas serta berusaha untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain, memiliki kepercayaan diri tinggi, dan mampu menentukan keputusan serta mau bertanggung jawab terhadap keputusan yang sudah diambil.

Menurut Kartono (Puryanti, 2012) kemandirian merupakan kemampuan berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain dengan kebenaran serta tanggung jawab sendiri. Sedangkan menurut Desmita kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguraguan (Desmita, 2017). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang yang terbentuk

dari pengalaman-pengalaman belajar anak yang mencoba melakukan apapun sendiri dan tidak bergantung pada orang lain, bersikap percaya diri, serta berani mengambil keputusan beserta menerima konsekuensinya.

Kemandirian menurut Lie adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan kegiatan sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Atullah & Yustianingsih, 2016). Sedangkan Astiati (Atullah & Yustianingsih, 2016) kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang memaknai dimiliki anak untuk melakukan segala aktivitas sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun aktivitas kesehariannya, tanpa bergantung pada orang disekitarnya. Kemandirian terbentuk dari pengalaman yang didapatkan anak. Menurut Beller (1955) kemandirian sebagai pengembangan dari pengalaman hubungan sosial dengan orang lain, dan dari pengalamannya ketika mulai mengeksplorasi lingkungan.

Megan Northup, dalam *Research Assistant* dan disunting oleh Duncan, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University (Susanto, 2017) menjelaskan bahwa kemandirian yang dikemukakan oleh Northup di atas dapat dipahami sebagai kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan konsekuensi yang menyertainya.

Menurut Wiyani (2013) kemandirian anak usia dini merupakan karakter yang dapat menjadikan anak berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain, khususnya orangtua. Bachrudin Mustafa (Wiyani, 2013) mengemukakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan untuk mengambil pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian anak dapat terwujud apabila mereka menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain hingga hal-hal yang lebih rumit dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang lebih serius.

Orang tua perlu memberikan dorongan untuk anak usia dini dalam menuju pada kemandiriannya. Orang tua dapat memberikan berbagai pilihan dan gambaran kemungkinan konsekuensi yang menyertai pilihan yang diambil anak. Hal ini dapat dilakukan melalui perbincangan dengan anak setiap kali anak menghadapi dan mengharuskan membuat keputusan-keputusan penting. Hubungan keluarga yang hangat akan membentuk kondisi lingkungan yang menyenangkan dan mendorong perkembangan anak, sehingga anak tidak akan merasa canggung maupun minder.

Abraham Maslow (Yamin & Sanan, 2010) mengemukakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keragaman manusia dalam kesamaan dan kebersamaan. Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui

proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Anak akan mandiri jika dimulai dari keluarganya karena proses kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Kemandirian pada anak dalam perkembangannya sangat memerlukan pengawasan dan pengarahan langsung dari orangtua dan lingkungan sekitar. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi anak untuk mencoba sesuatu sendiri tanpa harus dengan bantuan orang lain. Pada penerapan konsep nilai, orangtua juga harus selalu memberikan contoh yang positif kepada anak dan memberikan gambaran mengenai sesuatu hal dengan memberi kesempatan pada anak untuk menyimpulkan.

Berdasarkan konteks kesamaan dan kebersamaan, Maslow (Asrori, 2004) membedakan kemandirian menjadi dua, yaitu:

a. Kemandirian aman (*secure autonomy*)

Kemandirian aman adalah kekuatan untuk menumbuhkan cinta kasih pada dunia, kehidupan dan orang lain, sadar akan tanggungjawab bersama dan tumbuh rasa percaya terhadap kehidupan. Kekuatan ini digunakan untuk mencintai kehidupan dan membantu orang lain.

b. Kemandirian tidak aman (*insecure autonomy*)

Kemandirian tidak aman adalah kekuatan kepribadian yang dinyatakan dalam perilaku menentang dunia. Maslow

menyebut kondisi seperti ini sebagai *selfish autonomy* atau kemandirian mementingkan diri sendiri.

Kemandirian berbeda dengan keegoisan. Kemandirian digunakan untuk diri sendiri dan orang lain. Pribadi yang mandiri akan mampu melakukan sesuatu hal sendiri, mengambil keputusan dengan pertimbangan-pertimbangan yang matang dan tetap memperhatikan orang lain. Penerapan kemandirian pada anak harus disertai dengan pemberian pemahaman kepada anak tentang aturan dan nilai, sehingga anak tidak akan terjebak dalam keegoisan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak usia dini adalah suatu sikap atau perilaku seorang anak yang mau belajar dan berusaha sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari dengan rasa percaya diri, tanggungjawab, disiplin, pandai bergaul dan mau berbagi. Anak yang mandiri berani menentukan pilihannya sendiri serta mau menerima risiko atas pilihannya tersebut. Secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku anak. Kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.

### 2.1.2 Ciri-ciri Kemandirian

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya atau apa yang ia lakukan tidak banyak menggantungkan diri pada orang disekitarnya (Susanto, 2017: 37). Anak yang kurang mandiri akan selalu bergantung pada orang tua atau orang lain, misalnya selalu ingin ditemani ketika sekolah maupun pada saat bermain. Berbeda dengan anak yang mandiri, ia akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman bermain, serta kepercayaan dirinya lebih tampak.

Menurut Zimmerman (Susanto, 2017) bahwa anak yang mandiri itu adalah anak yang mempunyai kepercayaan diri dan motivasi intrinsik yang tinggi. Zimmerman meyakini bahwa rasa percaya diri dan motivasi intrinsik yang tinggi merupakan kunci utama bagi kemandirian anak. Dengan rasa percaya diri anak berani tampil di depan orang banyak, tidak terlihat malu-malu atau canggung, tetapi ia mampu bereaksi dengan sewajarnya dan tampak mengesankan. Sementara itu, motivasi intrinsik atau motivasi bawaan dapat membawa anak untuk berkembang lebih cepat, terutama perkembangan otak atau kognitifnya.

Anak usia dini yang sudah memiliki sikap mandiri dalam dirinya dapat terlihat dengan ciri-ciri tertentu. Menurut Kuswanto (2016) mandiri merupakan sikap atau perilaku dalam menyelesaikan



masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan pada orang lain. Artinya bahwa anak berani melakukan sesuatu atau memutuskan masalah dengan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Misalnya anak mampu makan, cuci tangan, mandi atau melakukan pekerjaan kecil lainnya dengan sendiri, anak tersebut sudah mengarah pada sikap mandiri.

Menurut Yamin dan Sabri (Komala, 2015) anak usia dini yang sudah mandiri dapat terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat melakukan segala aktifitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa.
2. Dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari melihat perilaku atau perbuatan orang-orang disekitarnya.
3. Dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu ditemani orangtua
4. Dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain.

Dari pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri anak yang mandiri adalah anak yang dapat melakukan aktifitasnya sendiri, dapat menentukan pilihannya sendiri, dapat bersosialisasi dengan orang lain, dan dapat mengontrol emosinya. Meskipun anak yang sudah mandiri berani melakukan aktifitasnya sendiri, tetapi masih tetap dalam pengawasan orang tua. Selain ciri-ciri

kemandirian, Havighurst (1972, dalam Desmita, 2017) menambahkan bahwa kemandirian terdiri beberapa aspek, yaitu:

1. Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua.
2. Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua.
3. Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kemandirian yaitu kemampuan mengontrol emosi, kemampuan mengatur ekonomi, kemampuan menghadapi berbagai masalah yang dihadapi, dan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain.

Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangannya. Menurut Lovinger (dalam Desmita, 2017), mengemukakan tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu:

1. Tingkat *pertama*, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri.

Ciri-cirinya:

- a. Peduliterhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
- b. Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
- c. Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*scercotype*)
- d. Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
- e. Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.

2. Tingkat *kedua*, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:

- a. Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.
- b. Cenderung berpikir *sterecotype* dan klise.
- c. Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
- d. Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
- e. Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
- f. Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
- g. Takut tidak diterima kelompok.
- h. Tidak sensitif terhadap keindividualan.
- i. Merasa berdosa jika melanggar aturan.

3. Tingkat *ketiga*, adalah tingkat sadar. Ciri-cirinya:
  - a. Mampu berpikir alternatif.
  - b. Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
  - c. Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada.
  - d. Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
  - e. Memikirkan cara hidup.
  - f. Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
4. Tingkat *keempat*, adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri-cirinya:
5. Tingkat *kelima*, adalah tingkat individualitas. Ciri-cinya:
  - a. Peningkatan kesadaran individualitas.
  - b. Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
  - c. Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
  - d. Mengenal eksistensi perbedaan individual.
  - e. Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
  - f. Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
  - g. Mengenal kompleksitas diri.
  - h. Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
6. Tingkat *keenam*, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
  - a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.

- b. Cenderung bersikap realistik dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- c. Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
- d. Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
- e. Toleran terhadap ambiguitas.
- f. Peduli akan pemenuhan diri (*self-fulfilment*).
- g. Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
- h. Responsif terhadap kemandirian orang lain.
- i. Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
- j. Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Anak yang mandiri adalah anak yang dapat berdiri sendiri dalam melakukan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Kemandirian anak menjadikan anak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya, serta memiliki sikap tanggung jawab atas tindakan yang ia lakukan. Serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemandirian anak disebut dengan indikator kemandirian anak.

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat melalui pembiasaan dan juga kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi (Diane dalam Haryono, 2018). Selanjutnya Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini

memiliki beberapa indikator yaitu, pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mengendalikan emosi (Komala, 2015).

Dari pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa anak yang mandiri dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan perilaku yang dapat menjadikan seseorang mampu mengambil keputusan dan inisiatif mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki rasa percaya diri, dan bertanggungjawab terhadap tindakannya. Indikator-indikator kemandirian yang digunakan peneliti ada 7 (tujuh) indikator yaitu kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

### **2.1.3 Bentuk-bentuk Kemandirian**

Kemandirian adalah suatu keadaan dimana seseorang memiliki keinginan bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri, berani mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung jawab atas perbuatan atau perilakunya (Desmita, 2017: 186).

Kemandirian memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Robert Havighurst (1972, dalam Desmita, 2017) membedakan kemandirian atas tiga bentuk kemandirian, yaitu:

- 1) Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
- 2) Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi orang lain.
- 3) Kemandirian intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 4) Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Sementara itu, Steinberg (1993, dalam Desmita, 2011) membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yaitu aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yaitu suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yaitu kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.

Menurut Lie dalam Hayati dan Hanum (2017) bentuk-bentuk kemandirian usia 2-6 tahun yaitu:

- 1) Memberikan tugas kepada anak untuk membereskan dan menyimpan barang-barang miliknya.
- 2) Ajarkan anak untuk bertanggung jawab atas barang-barang miliknya
- 3) Mandi dan membersihkan diri secara sendiri.
- 4) Membuka dan menggunakan pakaian, celana dan sepatu sendiri.
- 5) Memilih pakaian sesuai dengan waktu atau acara yang dihadiri.
- 6) Merapikan rambut sendiri.
- 7) Mengenal dan menghargai waktu.
- 8) Membagi waktu.
- 9) Belajar mengakui kesalahan dan meminta maaf jika melakukan kesalahan.
- 10) Jadikan masa play group Taman Kanak-Kanak sebagai tempat untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab.
- 11) Biarkan anak mengambil bagian dalam pekerjaan rumah rumah tangga.

Kemudian Yamin dan Sanan (2010) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis kemandirian, yaitu:

a. Kemandirian Sosial dan Emosi

Merupakan langkah besar bagi anak untuk bersosialisasi dan berhadapan dengan banyak orang dengan berbagai macam



karakter melalui mencontoh karakter apa saja yang akan mereka temui. Terdapat tiga jenis kegiatan yang berbeda dalam mengajak anak untuk mengembangkan tingkat sosial mereka. Ketiga hal tersebut menjadi kurikulum dalam sekolah sebagai perwujudan tujuan untuk meningkatkan kemandirian sosial anak, yaitu:

1) Pemisahan

Merupakan suatu proses yang mendidik anak untuk lepas dari ketergantungan mereka terhadap orangtua atau orang dewasa yang dekat dengan mereka. Ketika sekolah, anak harus fokus pada pelajaran dan bermain dengan temannya tanpa harus tergantung atau terus menerus bersama orangtua.

2) Transisi

Merupakan suatu proses yang dialami oleh anak ketika ia berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lainnya. Anak yang sering diajak oleh orang tuanya pindah rumah mengalami masa transisi. Perpindahan anak dari rumah tempat ia tinggal dengan rumah nenek atau saudaranya yang lain juga memberikan anak pengalaman transisi. Pada awalnya anak akan menjadi pendiam dan hanya menjadi pemerhati karakter orang-orang yang ada disekitarnya. Namun dengan dorongan semangat dari

orangtua atau orang terdekatnya maka anak secara perlahan akan mulai memasukkan peran di lingkungannya yang baru.

### 3) Bekerjasama

Melalui bekerjasama, anak diharapkan dapat mengelola emosinya. Hal ini dilakukan agar teman temannya dapat nyaman dengannya, apabila hal tersebut sudah terpenuhi maka kemandirian anak secara sosial dan emosi sudah dapat dikatakan berhasil.

#### b. Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh

Kemandirian secara fisik dan fungsi tubuh merupakan kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. Misalnya makan dan minum sendiri, memakai kaos kaki dan sepatu sendiri. Mengajarkan anak untuk dapat mandiri fisik dan fungsi tubuh harus dilakukan secara perlahan dan disertai dengan dampingan. Rasa kasih sayang dan kesabaran orangtua dalam mengajarkan kemandirian pada anak dapat membantu proses kemandirian fisik dan fungsi tubuh menjadi cepat.

#### c. Kemandirian Intelektual

Kemandirian intelektual lebih terfokus pada bagaimana anak dapat mandiri dalam belajar dan memperoleh pengetahuan. Kemandirian intelektual pada anak dapat dilihat dari cara anak menyelesaikan tugas sekolahnya sendiri. Kesempatan yang

diberikan kepada anak untuk menyelesaikan tugasnya dapat memicu kemandirian. Guru dan orangtua berperan sebagai fasilitator bagi anak.

d. Menggunakan Lingkungan untuk Belajar

Anak menggunakan lingkungan untuk belajar setelah ia mandiri secara intelektual, sosial dan emosi. Anak dapat mandiri apabila ia diberikan ruang untuk mengeksplor apa yang disenanginya tanpa dibantu atau diturut campuri oleh orang dewasa. Anak akan mandiri apabila ia sudah merasa nyaman dengan lingkungannya.

e. Membuat Keputusan dan Pilihan

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan oleh orang lain, mereka membawa ide mereka sendiri dalam menyikapi segala aktifitas. Anak memerlukan kesempatan untuk memilih dan memutuskan segala hal yang berhubungan dengan dirinya. Melalui kesempatan tersebut anak akan merasa bertanggungjawab terhadap segala tindakannya, sehingga anak dapat mandiri dalam membuat keputusan dan pilihan.

f. Refleksi dan Belajar

Menghargai pendapat dan pandangan anak mengenai segala hal merupakan salah satu cara membuat anak menjadi mandiri. Melalui kegiatan kelompok atau menempatkan anak

dalam satu tim untuk mengerjakan sesuatu membuat anak dapat berbagi pandangan dengan teman lainnya. Refleksi diri dalam belajar dapat dilakukan melalui *recalling* kegiatan yang sudah dilakukan sehari. Refleksi diri mengenai apa yang telah anak lakukan merupakan cara untuk memandirikan anak dengan belajar dari pengalaman.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, kemandirian terdiri dari beberapa jenis yang terjadi pada anak, baik yang dapat memperlancar maupun menghambat perkembangan kemandirian anak. Perkembangan kemandirian anak memerlukan perhatian khusus dan stimulus yang tepat agar perkembangannya dapat sesuai dengan tingkat capaian perkembangan kemandirian anak. Hal ini dikarenakan anak akan selalu dihadapkan pada situasi kehidupan yang dewasa ini sudah semakin kompleks. Tantangan kompleksitas masa depan tersebut dapat memberikan alternatif pilihan tindakan anak, yaitu pasrah kepada nasib atau mempersiapkan diri sebaik mungkin.

#### **2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Kemandirian seorang anak sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Dalam riset terbaru mengenai perkembangan kepercayaan diri dan kepercayaan antara anak dengan orang tua ditemukan bahwa anak yang merasa maka akan lebih berani melakukan penjelajahan

sendiri, lebih mampu mengolah stres, mempelajari keterampilan baru, dan berhubungan dengan orang lain, serta memiliki kepercayaan lebih bahwa mereka cukup kompeten untuk menghadapi lingkungan yang baru, Susanto (2017: 42)

Mussen (Puryanti, 2013: 23) mengungkapkan bahwa seorang anak dalam menegakkan kemandirian bergantung pada tiga hal, yaitu :

1. Sikap sosial terhadap kemandirian dalam kultur seorang (anak) tersebut.
2. Pola asuh kelekatan anak dengan orang tua.
3. Interaksi dengan teman sebaya dan dukungan

Hurlock (dalam Mutmainah, 2016) menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah :

1. Pola Asuh orang tua

Orang tua dengan pola asuh demokratis sangat merangsang kemandirian anak, dimana orang tua memiliki peran sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap setiap aktivitas dan kebutuhan anak, terutama yang berhubungan dengan studi dan pergaulannya baik di lingkungan keluarga maupun sekolah.

2. Jenis kelamin

Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri dibandingkan anak dengan anak yang

mengembangkan pola tingkah laku yang feminis. Karena hal tersebut laki-laki memiliki sikap yang agresif daripada anak perempuan yang sifatnya lemah lembut dan pafis.

### 3. Urutan posisi anak

Anak pertama sangat diharapkan untuk menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebih dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk mandiri.

Markum (dalam Puspitasari, 2014: 25) yang dikutip oleh Mutmainah (2016) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain :

1. Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan Prnya, akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
2. Sikap orang tua yang selalu memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
3. Kurangnya kegiatan di luar rumah, disaat anak-anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan malas, tidak kreatif serta tidak mandiri

4. Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian antara lain : faktor keturunan, pola asuh orang tua, jenis kelamin, urutan posisi anak, dan faktor-faktor lain yang terwujud dari pola asuh dan kelekatan yang tidak sesuai dengan anak.

## **2.2 Stimulasi Orang Tua**

### **2.2.1 Pengertian Stimulasi Orang Tua**

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu diberikan rangsangan oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai dengan umurnya (Yuniarti dalam Putra dkk, 2018). Stimulasi merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak berkembang secara optimal. Pemberian stimulasi pada tiga tahun pertama kehidupan anak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan anak karena tiga tahun pertama otak merupakan organ yang sangat pesat perkembangannya (Putra dkk, 2018)

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2012). Stimulasi berperan penting dalam perkembangan anak, semakin sering orang tua memberikan stimulasi positif dalam

dalam hal perkembangan, maka anak akan berkembang secara optimal (Purnamasari, 2016). Stimulasi selain dilakukan oleh orang tua, juga bisa dilakukan oleh pengasuh atau orang-orang di sekitar anak. Menurut Soetjiningsih dalam Wardani (2016) stimulasi adalah perangsang yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak.

Menurut IDAI dalam Atullah dan Ana (2016), stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0 - 6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sedangkan Dwienda dalam Wardani (2016) menjelaskan bahwa stimulasi merupakan kebutuhan dasar anak, yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, kemampuan anak akan semakin meningkat.

Menurut Martha J. Farah dkk (2008) stimulasi perseptual, motorik dan sosial tampaknya berfungsi sebagai keseluruhan yang kompleks dalam merangsang perkembangan otak, ada satu aspek dari pengalaman sejak dini yang dapat menjalankan setidaknya sedikit mandiri pengaruh pada perkembangan otak, yaitu stres.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa stimulasi adalah suatu kegiatan yang merangsang atau mengasah kemampuan dasar anak agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Orang yang paling berperan memberikan stimulasi kepada anak adalah orang tua. Pemberian stimulasi secara terus menerus akan semakin meningkatkan kemampuan anak.



### 2.2.2 Prinsip-prinsip Dasar Stimulasi

Memberikan stimulasi kepada anak harus dilakukan dengan rasa cinta dan kasih sayang, orang tua sebagai pemberi stimulasi menunjukkan sikap dan perilaku yang baik karena anak cenderung akan mengikuti sikap dan perilaku orang tua atau orang disekitarnya, memberikan stimulasi kepada anak sesuai dengan umurnya, melakukan stimulasi dengan cara bermain, bernyanyi dan melakukan hal menyenangkan lainnya dengan tanpa paksaan dan hukuman, stimulasi dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan sesuai dengan umur anak, dapat menggunakan alat bantu atau permainan yang aman dan sederhana, memberikan kesempatan yang sama pada anak laki-laki dan perempuan, selalu berikan anak pujian atas keberhasilannya (Depkes RI dalam Fazriesa, 2018)

Perkembangan memerlukan rangsangan atau stimulasi khususnya dalam keluarga atau orang yang mengasuh anak. Menurut McAllister & Gray (2017) pengasuh adalah orang yang paling utama yang bertindak sebagai perantara anak dalam mencapai tingkat kemandirian. Dengan mendorong anak untuk menjelajahi dunia mereka, maka orang tua telah berperan dalam mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak.

Stimulasi merupakan hal yang penting dalam proses tumbuh kembang anak. Dalam memberikan stimulasi kepada anak harus terarah dan sesuai dengan perkembangan anak sehingga hasil yang

dicapai bisa optimal. Dwienda (dalam Wardani, 2016) menerangkan bahwa dalam melakukan stimulasi, harus menggunakan prinsip sebagai berikut :

- a. Sebagai ungkapan rasa cinta dan sayang, bermain bersama anak sambil menikmati kebahagiaan anak.
- b. Bertahap dan berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan (motorik halus, motorik kasar, bahasa dan *personal social*).
- c. Dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak.
- d. Dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, hukuman atau bentakan.
- e. Anak selalu diberi pujian.
- f. Alat bantu stimulasi (jika perlu) dicari yang sederhana, tidak berbahaya dan mudah didapat.
- g. Suasana dibuat menyenangkan dan bervariasi.

Dalam pemberian stimulasi kepada anak harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari tahapan perkembangan yang dicapai anak, selalu memberikan pujian kepada anak, menggunakan alat bantu stimulasi sederhana jika diperlukan, dan membuat suasana menyenangkan serta bervariasi. Untuk mendapatkan hasil peningkatan yang optimal dalam perkembangan anak, orang tua harus mengikuti prinsip-prinsip tersebut.

### 2.2.3 Aspek-aspek Stimulasi

Stimulasi adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak umur 0-6 tahun agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Stimulasi kemandirian berarti memberikan rangsangan atau latihan-latihan agar kemandirian anak bisa tumbuh dan berkembang. Perkembangan kemampuan dasar anak mempunyai pola yang tetap dan berlangsung secara berurutan (Depkes, 2012). Stimulasi yang diberikan kepada anak dalam rangka merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak dapat diberikan oleh orang tua atau keluarga sesuai dengan pembagian kelompok umur stimulasi anak.

Stimulasi perkembangan anak untuk kemampuan kemandirian sesuai umur bagi anak usia 60-72 bulan menurut Depkes RI (2012) dalam Wardani (2016), dijabarkan sebagai berikut :

1. Mendorong anak untuk berpakaian sendiri, menyimpan mainannya tanpa dibantu, dan membantu kegiatan di rumah seperti memasak, bersih-bersih rumah dan sebagainya.
2. Mengajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak dan mengikut sertakan anak dalam acara makan sekeluarga.
3. Membuat rancana kegiatan ke luar sering-sering, memberikan kesempatan anak mengunjungi tetangga, teman dan saudara tanpa ditemani.
4. Memberikan kesempatan pada anak untuk memilih acara televisi yang ingin dilihat, tetapi tetap dibantu memilihkan acara. Batasi

waktu menonton televisi tidak lebih dari 2 jam sehari. Lihat dan bicarakan beberapa acara yang dilihat dan didengar bersama.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pemberian stimulasi untuk merangsang kemandirian anak yaitu dengan mendorong anak agar berpakaian sendiri, menyimpan mainannya sendiri tanpa dibantu, mengajak anak berbicara tentang apa yang dirasakan anak, memberi kesempatan anak untuk mengunjungi tetangga dan bermain bersama teman, serta memberi kesempatan kepada anak untuk memilih acara televisi yang ingin dilihat, tetapi tetap dibantu memilihkan acara.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi agar anak tumbuh mandiri, karena mereka adalah pendidik pertama bagi anak. Cara-cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak menurut Rakhma (2017: 47) adalah sebagai berikut :

1. Menjadi *role model* bagi anak

*Role model* diartikan sebagai memberikan contoh keteladanan bagi anak. Memberikan contoh merupakan salah satu hal penting yang bisa dilakukan dalam menambahkan kemandirian anak. Saat anak beranjak di usianya yang pertama, ia senang sekali meniru apa ia lihat. Misalnya ketika melihat ibunya sedang menyisir rambut, kemudian anak meminta sisir tersebut dan ingin melakukan hal yang sama. Dengan meniru sebenarnya

kemandirian anak sudah mulai terbentuk. Jadi, sebagai orang tua harus siap untuk memberikan contoh yang baik bagi anaknya.

## 2. Melakukan pembiasaan dan pengulangan

Untuk menumbuhkan kemandirian anak bisa dilakukan dengan membuat rutinitas untuk anak. Anak akan bisa melakukan sesuatu karena sudah terbiasa. Rutinitas yang bisa diberikan kepada anak yaitu seperti kegiatan mencuci tangan, menggunakan sendok dan garpu, atau membereskan mainan. Orang tua bisa memberikan bantuan kepada anak agar melakukan kegiatan atau rutinitas tersebut dengan cara yang benar. kemudian yang bisa dilakukan orang tua adalah mengawasi anak ketika mengulang kegiatan tersebut dengan memberikan sedikit arahan. Setelah melakukan pembiasaan kepada anak, ia akan mampu melakukan pekerjaan secara mandiri.

## 3. Membuat pilihan yang mengandung penjelasan

Memberikan pilihan merupakan salah satu cara menanamkan kemandirian pada anak. memberikan pilihan akan mengajarkan anak untuk berani mengambil keputusan sendiri. Dalam memberikan pilihan kepada anak, orang tua juga harus menjelaskan konsekuensi dari beberapa pilihan yang diberikan. Hal tersebut akan mengajarkan kepada anak untuk bertanggung jawab atas pilihan yang ia ambil.

#### 4. Mengajukan permintaan

Salah satu cara untuk menumbuhkan kemandirian anak yaitu dengan memberikan tugas atau mengajukan permintaan kepada anaknya. Misalnya, meminta anak untuk membuang bungkus kue ke tempat sampah atau merapikan mainan setelah selesai bermain. Hal ini tentu saja akan mendukung kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak.

#### 5. Memberikan kesempatan

Kemandirian adalah melakukan sesuatu atas dasar motivasi sendiri. Memberikan kesempatan kepada anak juga merupakan cara untuk menumbuhkan kemandirian anak. Orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak ketika ingin melakukan sesuatu, misalnya ingin menggosok gigi, menyisir rambut, menuangkan air ke gelas, atau menggunakan sendok untuk makan sendiri. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan, sangat mendukung perkembangan kemandirian anak.

Beberapa poin di atas dapat diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak. Menjadi contoh bagi anak, melakukan pembiasaan, memberikan pilihan, mengajukan permintaan, dan memberikan kesempatan merupakan beberapa cara tugas bagi orang tua untuk menumbuhkan kemandirian anak.

#### **2.2.4 Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak**

Anak merupakan perwujudan cinta kasih orang tua. Orang tua dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Dalam perannya, sebagai guru pertama, orang tua harus memperhatikan masa depan anak-anak agar dapat menjadi penerus bangsa. Bagi orang tua yang mengirimkan anak-anak ke sekolah merupakan sebuah kewajiban yang disertai harapan-harapan agar anak dapat memperoleh wawasan, dunia baru, dan ilmu-ilmu yang diterima guna mempersiapkan mereka menghadapi masa depan dengan baik.

Orang tua selain sebagai pendidik, juga berperan sebagai contoh yang baik bagi anak-anaknya. Artinya, apapun yang dilakukan orang tua dapat memiliki peran penting dalam menumbuhkan kemandirian anaknya. Menurut Sohib dalam Susanto (2017: 55), segala upaya yang dilakukan orang tua dalam membantu anak mutlak didahului dengan menunjukkan sikap-sikap yang menjadi tauladan, sebagai berikut :

1. Perilaku yang patut ditiru, yaitu perilaku yang didasarkan pada kesadaran bahwa perilakunya akan dijadikan bahan penuruan dan identifikasi bagi anak-anaknya, tidak hanya sekedar perilaku yang bersifat mekanik, yang tidak bermakna dan sia-sia saja.

2. Kesadaran akan perilaku yang baik dengan mendorong mereka agar perilaku kesehariaanya taat kepada nilai-nilai moral.
3. Komunikasi dialogis yang terjadi antara orang tua dan anak-anaknya, terutama yang berhubungan dengan upaya membantu mereka untuk memecahkan permasalahan dan berkenaan dengan sikap kemandirian.
4. Penataan lingkungan fisik yang disebut momen fisik.
5. Penataan lingkungan sosial.
6. Penataan lingkungan pendidikan
7. Penataan suasana psikologis.

Sementara itu, peran orang tua dalam mengoptimalkan potensi kemandirian anak menurut Anwar dan Ahmad dalam Susanto (2017: 56), orang tua hendaknya menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal. Penciptaan suasana kondusif sebagai berikut:

1. Sikap orang tua yang autoritatif dengan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat melalui pemberian penghargaan yang tidak hanya bersifat satu arah, sediakan waktu untuk diskusi, dan hargai pendapat anak sekalipun mungkin salah.
2. Memerhatikan pertanyaan-pertanyaan anak agar rasa ingin tahu anak berkembang.
3. Bermain baik dalam arti metode belajar (*learning by playing*) maupun dengan anak lainnya.



4. Berikan keteladanan dengan menunjukkan sikap, ucapan, dan perilaku baik yang dapat dicontoh oleh anak. artinya, anak lebih mudah menirukan pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua daripada yang diucapkan.
5. Hindari hukuman fisik karena akan menimbulkan dampak negatif bagi anak.
6. Berikan perhatian pada kebutuhan anak khususnya yang berkaitan dengan emosi intelektual anak.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam mengoptimalkan tumbuhnya kemandirian anak usia dini. Untuk menumbuhkan kemandirian anak, orang tua harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya, karena apapun yang dilakukan orang tua berdampak pada perilaku anak. selain itu orang tua juga harus bisa menciptakan suasana yang kondusif dalam keluarga agar potensi anak tumbuh secara optimal.

### **2.2.5 Bimbingan Orang Tua**

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda dalam mengartikan bimbingan sesuai dengan cara pandang dan teori yang digunakannya. Umar dan Sartono dalam Susanto (2017), menjelaskan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap

usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Stone dan Sheertzer dalam Yusuf Gunawan (Susanto, 2017), bimbingan adalah "*process of helping individuals to understand themselves and their world*", yaitu suatu proses untuk menolong individu agar memahami diri mereka dan dunia mereka.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan proses bantuan dan pertolongan dari seseorang kepada orang lain yang memerlukan secara terus menerus agar orang itu mampu menentukan pilihan sendiri, dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi-konsekuensi yang menyertainya.

Pengertian bimbingan tentu bukan cukup dengan memahami definisi dari bimbingan itu sendiri, melainkan juga perlu memahami pengertian bimbingan orang tua terhadap perilaku kemandirian anak usia dini. Pengertian bimbingan orang tua menurut Mustaqim dalam Susanto (2017:53), bimbingan orang tua adalah upaya yang dilakukan oleh orang tua yang dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Dengan mengacu pendapat tersebut bahwa bimbingan orang tua merupakan suatu arahan yang dilakukan kepada anak secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk menanamkan nilai-nilai dasar disiplin diri. Bantuan atau pertolongan orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan yang

dihadapi oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memperlakukan anak dengan baik sehingga anak memiliki kepercayaan diri agar potensi anak dapat berkembang secara optimal

### **2.3 Pengaruh Stimulasi Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini**

Anak adalah idaman bagi setiap pasangan suami istri. Orang tua merupakan orang terdekat dengan anak, yang memiliki tugas untuk merawat dan melindungi anak. Anak merupakan penerus bagi keluarga yang tentu saja kehadirannya sangat diharapkan oleh orang tua. Orang tua tentu menyimpan harapan bahwa kelak anak yang akan hadir di tengah-tengah mereka adalah anak yang normal baik fisik ataupun mental.

Untuk mengembangkan kemampuan seorang anak orang tua perlu memberikan stimulasi atau rangsangan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Stimulasi perkembangan merupakan kegiatan merangsang kemampuan dasar anak usia 0-6 tahun agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Depkes RI, 2012). Anak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi (Sumiyati dkk, 2016). Stimulasi pada anak dapat dilakukan oleh orang tua, pengasuh, keluarga atau orang-orang yang berada di sekitar anak.

Orang tua merupakan pendidik pertama bagi seorang anak. tugas orang tua adalah memberikan contoh-contoh yang baik kepada anak agar anak juga berperilaku baik. Selain memberikan contoh, orang tua juga perlu

memberikan stimulasi kepada anak untuk mengoptimalkan perkembangannya. Stimulasi berfungsi sebagai penguat yang bermanfaat bagi perkembangan anak (Soetjiningsih dalam Sumiyati dkk, 2016). Dalam pemberian stimulasi harus disertai dengan pemberian kasih sayang dan juga dukungan kepada anak. perkembangan anak sejak dini sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Anak yang sudah mencapai tahapan perkembangan sesuai usianya maka akan lebih siap dalam menjalani kehidupan selanjutnya seperti masuk ke jenjang sekolah yang lebih tinggi. Sehingga penting bagi orang tua memberikan stimulasi sejak dini.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian tentang stimulasi yang dilakukan oleh Wardani (2016) menunjukkan bahwa dengan pemberian stimulasi perkembangan anak dapat meningkatkan status perkembangan anak yang mengalami keterlambatan (status perkembangan meragukan). Stimulasi perkembangan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pada satu aspek perkembangan yaitu aspek sosialisasi dan kemandirian. Anak yang memiliki masalah dengan kemandirian akan berdampak pada anak sehingga anak menjadi ragu-ragu untuk mengembangkan kreativitasnya, dan ini akan membuat anak tidak berani membuat keputusan (*decission making*) dalam kehidupannya sehari-hari (Novita dalam Wardani, 2016). Anak yang tidak mandiri akan menjadikan anak takut untuk sekolah. Sehingga ketika anak sekolah harus ditemani orang tuanya dan tidak mau ditinggal.

Kemandirian merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain. Anak yang mandiri berani mengambil pilihannya sendiri dan mau

menerima risiko yang menyertainya. Desmita (2009: 185) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguruan. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain, dan yang terpenting dalam menumbuhkan keberanian anak dilakukan dengan memberikan motivasi pada anak untuk terus mengetahui pengetahuan-pengetahuan baru. Kemandirian merupakan suatu keadaan dimana anak berani mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala sesuatu tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini adalah memberikan rangsangan atau latihan-latihan secara bertahap agar kemandirian tertanam dalam diri anak. pemberian stimulasi oleh orang tua juga harus disertai rasa kasih sayang dan dukungan kepada anaknya untuk berkembang. Selain itu orang tua juga harus memberikan kebebasan kepada anaknya memilih apa yang anak sukai, ketika anak ingin memakai baju atau memakai peralatan belajar yang disukainya. Kemandirian yang dimiliki oleh masing-masing anak tidak sama antara satu dengan lainnya, hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam pemberian stimulasi oleh orang tua.

## 2.4 Penelitian yang Relevan

1. Sofi Atullah dan Ana Yustianingsih (2016) melakukan penelitian terkait stimulasi dengan judul Pengaruh Stimulasi Kemandirian dan Sosial Anak Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Usia 3 Tahun di Desa Pejagan Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan antara stimulus kemandirian dan sosial dengan dengan perkembangan kemandirian dan sosial anak dan keeratan hubungan ke dua variabel sebesar  $0.846 > 0.05$  yang berarti keeratannya sangat kuat.
2. Wardani (2016) melakukan penelitian terkait stimulasi dengan judul Pengaruh Pemberian Stimulasi Perkembangan Pada Aspek Sosialisasi dan Kemandirian Terhadap Status Perkembangan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik didapatkan nilai *significancy* 0,000 ( $p\text{-value} < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara pemberian stimulasi dengan peningkatan status perkembangan anak di wilayah kerja Puskesmas Pisangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pemberian stimulasi perkembangan anak dapat meningkatkan status perkembangan anak yang mengalami keterlambatan (status perkembangan meragukan).
3. Sumiyati dkk (2016) melakukan penelitian terkait stimulasi dengan judul Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun menjelaskan tentang kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan untuk

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman ibu balita, keluarga maupun pengasuh tentang pentingnya stimulasi perkembangan anak. Hasil pre test dari ibu balita sekitar 50% menyatakan tidak pernah dan kadang-kadang melakukan stimulasi pada anak balita tentang aspek bicara-bahasa dan sosialisasi kemandirian. Sementara itu hasil post test setelah penyuluhan sebagian besar ibu balita (80 %) telah mengetahui cara melakukan stimulasi atau melatih keterampilan anak. Stimulasi yang diberikan pada anak yang telah mengikuti pendidikan di PAUD dan TK mempunyai perkembangan motorik kasar dan motorik halus yang baik, namun kemampuan perkembangan pada aspek bahasa-bicara dan sosialisasi-kemandirian masih kurang sesuai dengan anak usia 4-5 tahun, sehingga perlu diberikan stimulasi di rumah oleh ibu/keluarga maupun pengasuh.

4. Putra dkk (2018) melakukan penelitian terkait stimulasi dengan judul Pengaruh Pemberian Stimulasi Oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia *Toddler* di PAUD Asparaga Malang menunjukkan bahwa hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh pemberian stimulasi oleh orang tua terhadap perkembangan bahasa pada anak usia *toddler* di PAUD Asparaga Kelurahan Merjosari Kecamatan Lowokwaru Kota Malang ( $\alpha \leq 0,05$ ).
5. Mutmainah (2016) melakukan penelitian terkait kemandirian dengan judul Pengaruh *Secure Attachment* Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo Malang menunjukkan

hasil sebagian besar Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncokusumo memiliki skor sedang pada *Secure Attachment* yaitu 86%. Artinya rata-rata anak memiliki rasa aman berada di dekat ibu, ibu memenuhi kebutuhan anak, keterbukaan antara ibu dan anak, anak menceritakan yang ia alami serta ibu tidak melakukan penolakan atau mengacuhkan anak. Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa *Secure Attachment* mempunyai pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. *Secure Attachment* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Jadi semakin tinggi *Secure Attachment* maka akan semakin tinggi kemandirian anak.

6. Vernita (2018) melakukan penelitian terkait kemandirian anak dengan judul penelitian Pengaruh *Bonding* Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Banjarsari menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *bonding* orangtua terhadap kemandirian anak usia dini di TK PKK 1 Banjarsari Metro Utara Kota Metro. *Bonding closeness* dalam mempengaruhi kemandirian menghasilkan pengaruh yang tidak signifikan, karena disebabkan oleh pembiasaan serta latar belakang orangtua yang lebih memberikan rasa aman kepada anaknya sehingga anak memiliki keterikatan dengan orangtua yang membuat anak menjadi bergantung kepada orangtuanya. Pemberian kasih sayang kepada anak oleh orangtua membentuk sikap anak yang menjadi manja dan kemandirian tidak terlalu terbentuk, karena orangtua memberikan bentuk proses *bonding* yang lebih cenderung terhadap proses *closeness*.



7. Kuswanto (2016) melakukan penelitian terkait kemandirian dengan judul *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain* menunjukkan bahwa anak usia dini sering dikatakan seperti kertas putih. Artinya, apapun yang dikenal pertama kali akan memberikan pengaruh pada perkembangannya. Pembelajaran yang efektif bagi anak usia dini adalah melalui bermain. Dalam pembelajaran itu, anak mendapat pengalaman baru, mendapat kosa kata baru, merangsang kecerdasan otak, dan masih banyak lagi. Untuk itu, tugas orang tua untuk membimbing anak usia dini tidak boleh asal memberikan sebuah pengajaran.
8. Komala (2015) melakukan penelitian terkait kemandirian dengan judul *Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru* menunjukkan bahwa orang tua juga perlu mengetahui perkembangan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh demokratis yang benar, serta orang tua sebaiknya mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak usia dini. Adanya kerja sama dan dukungan yang baik mengenai pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah dengan guru di sekolah melalui pembiasaan akan dapat menumbuhkan kemandirian siswa yang positif sehingga menjadi anak-anak yang mandiri dari sejak kecil yang akan sukses baik secara akademik maupun pengalaman dalam menghadapi kehidupan pada masa yang akan datang.

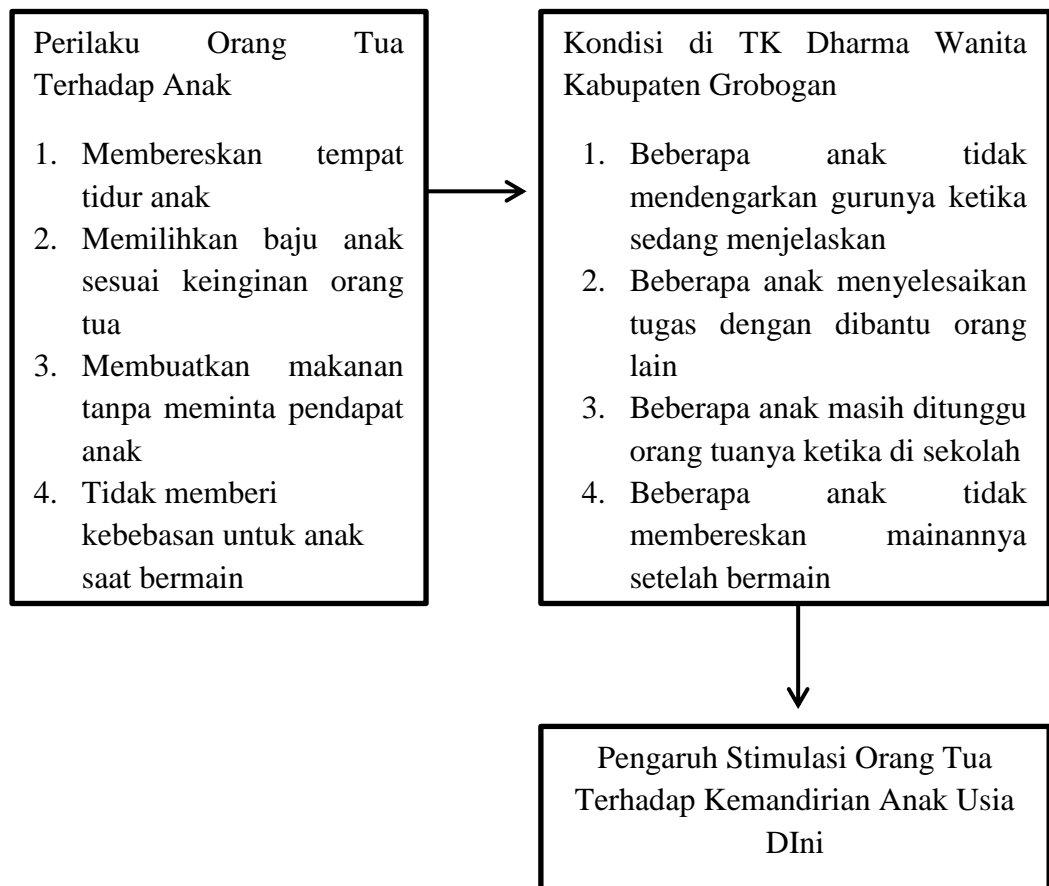
9. Naili Sa'ida (2016) melakukan penelitian terkait kemandirian dengan judul Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar menunjukkan bahwa anak kelompok A TK Mandiri Desa Sumber Asri Kec. Nglegok Kab. Blitar tentang kemandirian anak tinggi dikarenakan pengaruh yang diberikan oleh TK Mandiri melalui intervensi, pembiasaan, dan penguatan. Strategi intervensi diberikan dengan metode pemberian tugas atau resitasi dan demonstrasi. Metode pemberian tugas atau resitasi menanamkan kemandirian pada anak melalui tugas-tugas yang diberikan. Hal ini terlihat anak kelompok A di TK Mandiri Desa Sumber Asri Kec. Nglegok Kab. Blitar mampu mengerjakan tugas-tugasnya secara mandiri, mampu mencuci tangan sendiri, serta mampu mengembalikan peralatan atau mainan yang telah digunakan.

## **2.5 Kerangka Berpikir**

Kemandirian adalah seorang anak yang berani menentukan pilihannya dan mau menerima risiko yang menyertainya. Setiap anak memiliki tingkat kemandirian yang berbeda-beda. Hal ini dapat dilihat dari perilaku anak sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi di TK Dharma Wanita, anak-anak memiliki perilaku atau sikap yang berbeda-beda. Ada anak yang sudah mandiri ketika mengerjakan tugas dan ada anak yang masih meminta bantuan guru ketika mengerjakan tugas. Ada anak yang sudah membereskan alat tulis ketika selesai belajar, membereskan mainan setelah bermain dan

membuang sampah pada tempatnya. Selain itu ada juga beberapa anak yang tidak membereskan alat tulis setelah belajar, membiarkan mainan berserakan setelah bermain, dan ada yang membuang sampah sembarangan. Di TK Dharma Wanita juga dilihat bahwa ada beberapa anak yang masih ditunggu orang tuanya di sekolah dan beberapa anak sudah berani ditinggal orang tuanya.

Ketika di sekolah guru adalah orang yang mengajarkan kemandirian kepada anak, dan ketika di rumah yang berperan untuk melatih kemandirian anak adalah orang tua. Ketika berada di rumah sikap orang tua dapat menentukan sikap anaknya. Yang terjadi di lapangan, beberapa orang tua belum memberikan kebebasan atau kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri. Ketika berada di rumah orang tua jarang sekali menanyakan pendapat anak. hal tersebut ditunjukkan ketika memilihkan baju, orang tua tidak menanyakan apa yang ingin dipakai anak melainkan sesuai dengan keinginan orang tua. ketika membuat makanan untuk anak, orang tua tidak menanyakan terlebih dahulu tentang apa yang ingin dimakan anak. Ada orang tua yang membiasakan anak membereskan tempat tidurnya sendiri, dan ada juga orang tua yang membereskan sendiri tempat tidur anak. Ada orang tua yang masih sering melayani anak dan ada orang tua yang membiasakan anaknya untuk mandiri.



## 2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010). Sedangkan menurut Sugiyono (2016) hipotesis merupakan jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dari data. Berdasarkan dari landasan konseptual dan tinjauan pustaka yang diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh stimulasi orang tua terhadap kemandirian anak usia dini.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa stimulasi orang tua memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kemandirian anak usia dini. Stimulasi orang tua memberikan pengaruh sebesar 76,3% terhadap kemandirian anak usia dini, sementara 23,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

Hasil penelitian kemandirian anak usia dini ditinjau dari stimulasi orangtua dapat dilihat dari perhitungan data deskriptif pada tabel *Descriptives* (lihat di lampiran). Data yang telah diolah menggunakan metode statistik akan menunjukkan hasil dari penelitian yang akan dijabarkan melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian yang telah dijabarkan menggunakan analisis deskriptif bertujuan supaya dapat dimengerti oleh semua orang yang membacanya, bukan hanya peneliti saja yang mengerti maksud dari perhitungan hasil penelitian menggunakan metode statistik. Data tingkat kemandirian anak usia dini yang ditinjau dari stimulasi orangtua memperoleh skor terendah (Minimum) sebesar 77 dan skor tertinggi (Maximum) sebesar 99. Diketahui juga nilai rata-rata sebesar 86,15 dengan standar deviasi 6,198 dan nilai *range* yaitu selisih nilai minimum dan nilai maximum yaitu sebesar 22. Data tingkat stimulasi orangtua memperoleh skor terendah (Minimum)

sebesar 75 dan skor tertinggi (Maximum) sebanyak 98, diketahui juga bahwa nilai rata-rata sebesar 84,38 dengan standar deviasi 6,147 dan nilai *range* sebesar 23.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak yang berada di TK Dharma Wanita, Kecamatan Tegowanu, Kabupaten Grobogan yaitu

### 1. Bagi orang tua

Bagi orang tua yang masih kurang dalam memberikan stimulasi kemandirian kepada anak, diharapkan dapat memahami pentingnya memberikan stimulasi kepada anak sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi dengan baik untuk anak agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal karena stimulasi orang tua merupakan faktor pendukung perkembangan kemandirian anak. Untuk memberikan stimulasi yang tepat, orang tua bisa memberikan sesuai aspek-aspek stimulasi kemandirian seperti menjadi *role model* bagi anak, melakukan pembiasaan dan pengulangan, memberikan pilihan yang mengandung penjelasan, mengajukan permintaan, dan memberikan kesempatan.

### 2. Bagi kepala sekolah dan guru

Hendaknya memaksimalkan fungsi paguyuban orang tua murid, sehingga semua aspirasi dan masalah dapat tertampung dengan baik. Selain itu, perlu mengadakan kegiatan-kegiatan yang memberikan stimulus kepada

anak agar potensi anak-anak yang kurang optimal dalam aspek kemandirian anak dapat ditingkatkan. Kepada guru kelas diharapkan agar bersedia menstimulus siswa-siswi mereka yang belum memiliki kemandirian secara optimal. Stimulus yang bisa diberikan kepada anak misalnya seperti memberikan penghargaan kepada anak ketika anak mau melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Penghargaan tersebut dapat berupa ucapan terimakasih atau memuji anak seperti anak pintar.

### 3. Bagi peneliti selanjutnya

Kepada Peneliti yang selanjutnya dapat kita ketahui bahwa penelitian ini dapat dikaji lebih dalam dengan penelitian lebih lanjut dengan variabel-variabel berbeda yang berhubungan dengan kemandirian anak usia dini, variabel lain tersebut misalnya faktor lingkungan, karakteristik sosial, pendidikan orang tua, dan atau status pekerjaan ibu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Atullah, S., Yustianingsih, A. (2016). Pengaruh Stimulasi Kemandirian dan Sosial Anak Terhadap Perkembangan Kemandirian dan Sosial Anak Usia 3 Tahun di Desa Pejagan Kec. Bangkalan Kab. Bangkalan. *Journal infokes Stikes Insan Unggul Surabaya*, 8(2).
- Beller, E. K. (2012). Dependency and Independence in Young Children. *The Journal of Genetic Psychology : Research and Theory on Human Development*, 25-35.
- Depdiknas. (2006). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Depdiknas
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Rosdakarya Offset.
- Farah, M., Betancourt, L., Shera, D., Savage, J., Giannetta, J., & Brodsky, N. (2008). Environmental Stimulation, Parental Nurturance and Cognitive Development in Humans. *Developmental Stimulation*, 793-801.
- Fazriesa, S. (2018). *Hubungan Stimulasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun di Wilayah Kerja Poskeskel Penengahan Raya Kecamatan Kedaton Bandar Lampung (Skripsi)*. Lampung: Universitas Lampung.
- Haryono, S., Anggraini, H., & Muntomimah, S. (2018). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Regulasi Emosi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Anak Usia Dini*.
- Heathers, G. (1955). Emotional Dependence and Independence in Nursery School Play. *The Journal of Genetic Psychology*, 37-57.
- Komala. (2015). Mengenal dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua dan Guru. *Jurnal Program Studi PGPAUD STKIP Siliwangi*, 31-45.
- Kuswanto, C. W. (2016). Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 20-34.
- McAllister, R., & Gray, C. (2007). Low Vision: Mobility and Independence. *Early Child Development and Care*, 839-852.
- Mutmainah, F. (2016). *Pengaruh Secure Attachment Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Beliung Poncokusumo Malang*



- (*Skripsi*). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nana, S. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neolaka, A. (2016). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Noor, J. (2012). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis dan Disertasi Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Puryanti, I. (2012). *Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah (Skripsi)*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Putra, A., Yudiemawati, A., & Maemunah, N. (2018). Pengaruh Pemberian Stimulasi oleh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Toddler di PAUD Asparaga Malang. *Nursing News*, 563-571.
- Rakhma, E. (2017). *Menumbuhkan Kemandirian Anak*. Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media.
- sa'ida, N. (2016). Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar . *Jurnal Pedagogi*, 88-95.
- Sari, K. I. (2013). Hubungan Stimulasi Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan & Kebidanan Stikes Dian Husada Mojokerto*, 51-56.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Managemen*. Bandung: Alfabeta cv.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suliyanto. (2005). *Analisis Data dalam Aplikasi Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumiyati, Suparmi, Santjaka, A., & Hapsari, W. (2016). Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal LINK*, 92-95.
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwarti, M., & Yuniarti, A. (2016). Hubungan Stimulasi Dini oleh Ibu Balita dengan Perkembangan Kemandirian Anak Pra Sekolah. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 50-54.

- Utami, C. H. (2016). Hubungan Pola Asuh Autoritatif dengan Kemandirian Anak TK di Banjarum Kalibawang Kulon Progo. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 904-917.
- Vernita, L. (2018). *Pengaruh Bonding Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di Banjarsari Tahun Ajaran 2017/2018 (Skripsi)*. Bandar Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Yamin, Sanan. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press
- Wardani, I. (2016). *Pengaruh Pemberian Stimulasi Perkembangan Pada Aspek Sosialisasi dan Kemandirian Terhadap Status Perkembangan Anak Prasekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Pisangan (Skripsi)*. Jakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wiyani. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media